

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menuntut pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di setiap tempat kerja termasuk di sektor industri informal. Upaya K3 dilakukan untuk menurunkan angka kemungkinan risiko kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat hubungan kerja, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 86 ayat 2 menyatakan bahwa untuk melindungi keselamatan pekerja guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Bahwa upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Berdasarkan Data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 menunjukkan bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, lebih dari sebesar 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja (ILO, 2018). Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan. Jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2019 sebanyak 114.235 kasus dan meningkat menjadi 117.161 kasus pada tahun 2020 sedangkan penyakit akibat kerja (PAK) tahun 2020 terdapat 53 kasus penyakit akibat kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Pekerja las merupakan pekerjaan yang memiliki risiko cedera mata yang tinggi dari akibat paparan radiasi, mekanik, suhu dan kimiawi. Keterpaparan pekerjaan las terhadap sinar ultraviolet sangat tinggi. Hal ini dikarenakan dalam pengoperasiannya terjadi pelelehan yang menimbulkan busur nyala atau percikan bunga api yang memancarkan beberapa sinar yang berbahaya (Putra et al., 2022).

Salah satu penyakit akibat kerja yang dialami oleh pekerja adalah gangguan kesehatan mata (Suma'mur, 2009). Berdasarkan data *Bureau of Labor Statistic* bahwa setiap tahun terjadi lebih dari 20.000 kasus kesehatan mata di tempat kerja. Gangguan kesehatan mata ini bervariasi dari yang ringan hingga yang berat, mulai dari penurunan penglihatan hingga kebutaan. Berdasarkan data BLS menunjukkan bahwa gangguan keluhan mata yang dialami oleh pekerja sebanyak 1790 kasus dialami oleh tukang las, solder, serta pemotong logam dan sekitar 1390 kasus keluhan mata disebabkan oleh paparan bunga api pengelasan (BLS, 2018).

Kelelahan mata dapat mengakibatkan kerusakan fungsi penglihatan bahkan dapat menyebabkan kebutaan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi *severe low vision* atau kerusakan fungsi penglihatan yang mempunyai tajam penglihatan kurang dari 6/18 pada umur produktif (15-54 tahun) sebesar 1,49 persen dan prevalensi kebutaan sebesar 0,5 persen. Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan meningkat pesat pada penduduk kelompok umur 45 tahun keatas dengan rata-rata peningkatan sekitar 2 sampai 3 kali lipat setiap 10 tahunnya. Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan tertinggi ditemukan pada penduduk kelompok umur 75 tahun keatas sesuai peningkatan proses degeneratif pada penambahan usia (Kemenkes RI, 2013).

Intensitas cahaya akan mempengaruhi penglihatan serta bisa menimbulkan kelelahan mata karena ketegangan dari paparan cahaya yang berlebihan. Kondisi tersebut tidak mengikuti standar yang ditentukan sehingga cenderung mengganggu aktivitas kerja. Selain itu, frekuensi membaca dan bekerja mempengaruhi keluhan subyektif. Selain itu, frekuensi dan intensitas membaca dan bekerja berpengaruh signifikan terhadap keluhan subyektif. Perkembangan konsep pencahayaan dan desain ruangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kenyamanan, menurut analisis kualitatif. Jadi, dengan lebih banyak membaca dan bekerja, efek negatif dari pencahayaan akan semakin parah. (Utami, 2021).

Kelelahan merupakan reaksi fungsional dari *cortex cerebri* yang dipengaruhi oleh sistem penghambat dan sistem penggerak. Munculnya kelelahan mata dapat mengurangi kinerja dan ketahanan tubuh terhadap pekerjaannya. Oleh karena itu terjadinya kelelahan mata pada tenaga kerja perlu diawasi oleh pihak yang terkait (Suma'mur, 2009). Kelelahan mata terjadi akibat penggunaan fungsi penglihatan secara intensif sehingga memicu penurunan ketahanan penglihatan. Kelelahan mata dapat terjadi pada juru las karena munculnya bunga api dari las menciptakan intensitas cahaya yang tinggi pada medan pandang juru las (Oktriansyah, 2021).

Sinar ultraviolet dan inframerah yang berintensitas sangat tinggi. Akibat radiasi tersebut, retina dan selaput luar mata dapat rusak dan kering. Jika kerusakan telah demikian lanjut maka mata dapat mengalami kebutaan, penurunan fungsi mata akibat pengelasan memiliki kaitan pula dengan kelelahan mata karena terjadi penurunan ketahanan mata akibat tekanan/stress dari faktor pekerjaan yang diterima oleh mata mengalami gangguan sehingga membuat mata menjadi sakit, sering

berair dan merah disebabkan oleh intensitas cahaya yang sering dihadapinya dari pengelasan (Husein, 2022).

Berdasarkan dari survei awal yang dilakukan peneliti pada bengkel las yang ada di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan didapatkan bahwa para pekerja bengkel las mengalami kelelahan pada pekerja seperti mata kabur, mata terasa ada yang mengganjal, mata mengeluarkan air dan ketajaman mata menjadi berkurang. Para pekerja tidak menggunakan alat pelindung mata karena dengan alasan malas memakai alat pelindung mata sampai merasa sulit, tidak leluasa dan tidak nyaman saat melakukan pekerjaannya jika kebiasaan buruk pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja maka akan menimbulkan masalah kesehatan salah satunya kelelahan pada mata bahkan terdapat pekerja las yang mengalami kerusakan mata sehingga harus mendapatkan penanganan operasi dikarenakan tidak menggunakan pelindung mata pada saat mengelas. Pekerja mulai bekerja pukul 08.00 – 18.00 WIB, artinya pekerja membutuhkan waktu 10 jam bekerja perharinya. Pekerja mulai melakukan pengelasan pada pukul 10.00 WIB kemudian waktu istirahat hanya 30 menit artinya 7 jam lebih pekerja las terpapar sinar cahaya las. Untuk masa kerja rata-rata pekerja las sudah bekerja > 5 tahun, dan untuk usia para pekerja dari umur 22 tahun sampai 50 tahun, usia juga sangat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pekerja jika masa kerja yang lama akan memberikan pengalaman dalam bekerja dan pekerjaan akan di jalankan dengan hati-hati.

Berdasarkan uraian dan informasi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kelelahan mata pada pekerja bengkel las di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pekerja las merasakan mata berair, kabur, merasa ada yang mengganjal dan bahkan terdapat kasus pekerja las yang matanya rusak sampai dengan operasi.
2. Pekerja las mempunyai masa kerja >5 tahun.
3. Pekerja terlalu lama terpapar sinar las.
4. Jam kerja melebihi batas maksimal dalam bekerja.
5. Pekerja las tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti pelindung mata.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan mata pada pekerja bengkel las di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara usia pekerja dengan kelelahan mata pada pekerja bengkel las di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kelelahan mata pada pekerja bengkel las di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

3. Untuk mengetahui hubungan antara lama paparan dengan kelelahan mata pada pekerja las di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara durasi istirahat dengan kelelahan mata pada pekerja las di di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
5. Untuk mengetahui hubungan anantara pemakaian alat pelindung mata dengan kelelahan mata pada pekerja las di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Dinas Tenaga Kerja

Manfaat penelitian ini bagi dinas tenaga kerja adalah sebagai bahan advokasi terkait kesehatan keselamatan kerja di sektor non formal.

1.4.2. Bagi Pengusaha Las

Manfaat penelitian ini bagi pengusaha las adalah sebagai informasi tentang faktor apa saja yang dapat menyebabkan kelelahan mata pada pekerja las agar tidak terjadi kecelakaan akibat kerja.

1.4.3. Bagi Pekerja Las

Manfaat penelitian ini bagi pekerja las adalah sebagai informasi dan edukasi agar pekerja las lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja agar tidak terjadi kelelahan mata dan juga kecelakaan akibat kerja.

1.4.4. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kelelahan kerja pada pekerja las dan meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kemampuan untuk langsung

mengaplikasikan teori yang telah idipelajari mengenali keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang telah didapatkan dari masa perkuliahan.

1.4.5. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi referensi untuk meningkatkan atau menambah wawasan dalam penelitian terkait dengan faktor yang menyebabkan kelelahan mata pada pekerja las ditempat kerja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN